

Analisis Kinerja Finansial: Studi Komparatif Perusahaan Farmasi Swasta Dan Negara Yang Terdaftar Di Bei

Alamsa¹, Mappa Panglima Banding², Andre Atma Jaya³

^{1,2,3} Universitas Borneo Tarakan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Farmasi Pemerintah dan Perusahaan Farmasi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2025. Enam rasio keuangan utama digunakan sebagai indikator kinerja, termasuk *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Earnings Per Share (EPS)*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan metode uji-t independen untuk menguji hipotesis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan kedua jenis perusahaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan farmasi milik swasta mengungguli sebagian besar rasio keuangan, termasuk GPM, OPM, ROA, dan EPS, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik. Sementara itu, perusahaan farmasi milik pemerintah mencatat ROE yang lebih tinggi pada tahun-tahun tertentu, meskipun tren ini tidak konsisten. Untuk rasio NPM, meskipun perusahaan swasta memiliki rata-rata yang lebih tinggi, perbedaannya tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan perusahaan farmasi milik pemerintah dan milik swasta.

Kata Kunci : Profitabilitas, Perusahaan Farmasi, Perbandingan Kinerja keuangan.

Abstract

This study aims to analyze the differences in financial performance between Government Pharmacy Company and Private Pharmacy Company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2025. Six key financial ratios were used as performance indicators, including Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Earnings Per Share (EPS). The research employed descriptive analysis and independent t-test methods to test the hypothesis that significant differences exist between the financial performance of the two types of companies. The results show that privately-owned pharmaceutical companies outperform in most financial ratios, including GPM, OPM, ROA, and EPS, with statistically significant differences. Meanwhile, government-owned pharmaceutical companies recorded higher ROE in specific years, although this trend was inconsistent. For the NPM ratio, although private companies had a higher average, the difference was not statistically significant. These findings support the hypothesis that significant differences exist between the financial performance of government-owned and privately-owned pharmaceutical companies.

Keywords : Profitability, Pharmaceutical Companies, Financial Performance Comparison

Copyright (c) 2025 Hardiman

✉ Corresponding author :

Email Address : hardimanpamardisiwi@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu sektor ekonomi utama di Indonesia adalah sektor farmasi, yang sangat penting bagi penyediaan obat-obatan dan perlengkapan medis di negara ini. Terutama sejak pandemi COVID-19 membawa perhatian pada pentingnya kemandirian dalam pembuatan obat-obatan dan alat kesehatan, signifikansi industri farmasi telah meningkat. Perusahaan farmasi sektor pemerintah dan swasta merupakan dua kelompok kepemilikan utama di sektor farmasi Indonesia. Gaya manajemen, tujuan operasional, dan tantangan manajemen bisnis dari kedua kelompok ini berbeda. Selain menjalankan fungsi komersial untuk meraih keuntungan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Farmasi juga menjalankan fungsi penyelenggaraan pelayanan publik, yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah dalam menjamin ketersediaan obat esensial. Widyastuti dan Tarigan (2020) menyebutkan: "BUMN Farmasi memiliki peran strategis tidak hanya sebagai badan usaha, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan kesehatan nasional yang harus mampu menyeimbangkan antara profitabilitas dengan aksesibilitas obat bagi seluruh lapisan masyarakat." Pernyataan di atas menyiratkan adanya dualisme tujuan yang harus dipenuhi oleh BUMN Farmasi, yang mungkin tidak sejalan dengan pengertian tentang jaminan keuntungan."

Sebaliknya, perusahaan yang tercatat di (BEI) Bursa Efek untuk perusahaan farmasi di Indonesia lebih condong pada upaya memaksimalkan laba dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Berdasarkan hasil penelitian Ratnasari dan Budiyanto (2021), "perusahaan farmasi swasta memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam strategi pengembangan bisnis dan pengambilan keputusan terkait portofolio produk yang sesuai dengan pasar di mana produk tersebut memiliki margin tinggi." Implikasi dari perbedaan orientasi ini akan tercermin dalam kinerja keuangan kedua jenis perusahaan tersebut. Analisis kinerja keuangan merupakan faktor penting dalam menentukan kesehatan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang: sebagaimana dikemukakan oleh Sartono, Wibowo (2018) "Pengukuran kinerja keuangan memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai estimasi seberapa baik sumber daya digunakan, apakah perusahaan dapat memperoleh laba dan keberlanjutan model bisnis yang diterapkan." Dalam bidang industri farmasi, analisis kinerja keuangan tidak hanya akan mencakup investor dan kreditor tetapi juga pemerintah, yang dalam hal ini bertindak sebagai pemangku kepentingan bagi industri kesehatan nasional sebagai pembuat kebijakan. Hermanto dan Agustina (2021), dalam studi empiris terhadap perusahaan farmasi di Indonesia pada periode 2020-2025, memberikan bukti bahwa "terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio profitabilitas dan efisiensi operasional antara Perbedaan kedua perusahaan farmasi swasta dan milik negara, di mana swasta cenderung memiliki laba atas aset (ROA) dan margin laba bersih yang lebih tinggi." Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan area dalam kinerja keuangan yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor penyebab yang mendasarinya.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 juga berdampak besar pada industri farmasi di Indonesia. Menurut Purnama dan Suhardi (2022), "Pandemi COVID-19 telah menimbulkan perubahan mendasar dalam struktur permintaan produk farmasi, dinamika rantai pasokan bahan baku, dan prioritas investasi penelitian dan pengembangan yang pada gilirannya berdampak pada profil kinerja keuangan perusahaan farmasi." Hal ini menimbulkan serangkaian tantangan dan peluang yang berbeda-beda bagi perusahaan farmasi milik negara dan swasta, tergantung pada kemampuan masing-masing perusahaan untuk beradaptasi dan menanggapi keadaan. Kapasitas investasi untuk penelitian dan pengembangan (R&D) yang relevan dengan kelangsungan industri farmasi di tengah persaingan global menjadi pertimbangan penting lainnya.

Sutrisno dan Wijaya (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa "perusahaan farmasi swasta di Indonesia memiliki alokasi anggaran R&D yang lebih besar secara proporsional dibandingkan dengan BUMN, yang berkontribusi pada tingkat inovasi produk dan diversifikasi portofolio yang lebih tinggi." Oleh karena itu, kemampuan untuk berinvestasi dalam R&D berarti daya saing dan pertumbuhan pendapatan dalam jangka waktu yang tidak ditentukan akan terpengaruh, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan organisasi.

Persaingan di pasar modal sama pentingnya dengan kinerja Perusahaan farmasi swasta umumnya lebih aktif mengakses dana melalui instrumen pasar modal, sedangkan BUMN farmasi cenderung mengandalkan dana dari pemerintah atau dari pinjaman bank. Modal yang kontras ini memiliki konsekuensi pada rasio keuangan yang berkaitan dengan leverage atau likuiditas, yang merupakan penentu penting untuk menilai kinerja keuangan. Perspektif tata kelola perusahaan memperlakukan perusahaan farmasi negara dan swasta secara berbeda. Di luar masalah bisnis, BUMN generik juga memiliki banyak aturan khusus terkait pengadaan, remunerasi, dan bahkan dalam pengambilan keputusan terkait strategi perusahaan yang terkadang melibatkan pertimbangan politik. Gunawan dan Hartono (2020) berpendapat: "Kompleksitas birokrasi dan intervensi politik dalam keputusan bisnis BUMN farmasi sering kali menghambat *fleksibilitas* dan kecepatan respons terhadap perubahan dinamika pasar, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja keuangan." Aspek tata kelola ini perlu dipertimbangkan saat menganalisis kesenjangan kinerja antara kedua kelompok perusahaan tersebut. Dalam pandangan yang lebih luas, beberapa faktor eksternal seperti nilai tukar, kebijakan impor bahan baku, dan standar internasional seperti GMP (*Good Manufacturing Practice*) juga berperan dalam pengembangan industri farmasi Indonesia secara keseluruhan. Perusahaan farmasi milik negara dan swasta memiliki kapasitas yang berbeda untuk menanggapi faktor-faktor yang berdampak eksternal ini, yang tercermin dari kinerja keuangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan analisis kinerja finansial membandingkan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Analisis semacam itu akan memberikan gambaran menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan kedua perusahaan dan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kinerja di masa mendatang. Temuan studi ini juga relevan untuk menjembatani percakapan menarik dengan para pembuat kebijakan tentang perumusan peraturan yang mendukung pengembangan industri farmasi nasional secara keseluruhan. Pada saat yang sama, perkembangan lingkungan regulasi untuk industri farmasi memengaruhi persaingan, khususnya antara perusahaan farmasi milik negara dan swasta. Implementasi program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sejak 2014 telah mengubah dinamika pengadaan dan distribusi obat di Indonesia secara signifikan. Santoso dan Nugroho (2019) menyatakan bahwa "Kebijakan e-katalog dan formularium nasional dalam konteks sistem JKN menawarkan keuntungan relatif bagi BUMN farmasi dalam mengakses pasar institusional tetapi juga memberikan tekanan pada margin keuntungan karena harga referensi yang ditetapkan oleh pemerintah." Dinamika regulasi ini harus disertakan dalam analisis kinerja keuangan kedua kelompok perusahaan farmasi. Kinerja keuangan adalah salah satu faktor penting yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Kinerja keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan seberapa baik perusahaan mengelola sumber daya dan asetnya untuk mencapai tujuan keuangan dan operasional. Rasio-rasio keuangan seperti), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), dan *Earnings Per Share* (EPS), *Gross Profit Margin* (GPM) adalah alat yang umum digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Melalui rasio-rasio ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas

mengenai profitabilitas, efisiensi operasional, pengelolaan aset, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham (Ass, 2020).

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis rasio keuangan yang difokuskan pada area utama profitabilitas. Dengan mengamati beberapa rasio kinerja keuangan utama, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan kinerja antara kedua kelompok perusahaan tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana karakteristik masing-masing jenis perusahaan dapat memengaruhi hasil keuangan mereka, serta untuk mengetahui apakah perbedaan kinerja ini memiliki dampak terhadap daya saing dan keberlanjutan jangka panjang dari perusahaan-perusahaan tersebut di pasar Indonesia (Arini & Yusuf Iskandar, 2022). Penelitian ini mencakup empat tahun terakhir (2020-2025) untuk menangkap *tren* dan *fluktuasi* kinerja keuangan. Studi ini juga telah memperhitungkan elemen kontekstual dari ukuran, usia dalam operasi, dan *diversifikasi* produk yang memengaruhi kinerja keuangan total. Perbandingan kinerja finansial yang lebih baik untuk perusahaan farmasi swasta dan milik negara akan membantu investor dalam membuat keputusan investasi, manajemen perusahaan dalam mengevaluasi opsi strategis dan area yang memerlukan perbaikan, dan regulator dan pembuat kebijakan dalam mempertimbangkan *insentif fiskal* dan *non-fiskal* yang akan memajukan pembangunan berkelanjutan industri farmasi nasional.

Tinjauan Pustaka

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini sangat penting karena masalah keuangan dapat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola aspek keuangan secara efektif dan profesional untuk mencegah terjadinya ketidakseimbangan dana, baik kelebihan maupun kekurangan, yang dapat mengancam kelangsungan operasional dan menyebabkan potensi kebangkrutan (Loho et al., 2021).

Kinerja keuangan menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola dan mengevaluasi operasi keuangan yang dilakukan sepanjang waktu. Ini mencakup analisis terhadap efisiensi penggunaan sumber daya keuangan perusahaan serta seberapa baik aktivitas keuangan tersebut mendukung tujuan dan pertumbuhan perusahaan. Kinerja keuangan tidak hanya berfokus pada hasil keuangan saat ini, tetapi juga menilai dampak jangka panjang dari keputusan-keputusan keuangan yang diambil, yang akan mempengaruhi stabilitas dan keberlanjutan perusahaan di masa depan (Nugroho & Sunarya, 2024).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio kunci dalam laporan keuangan, karena tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan keuntungan dari operasi. Rasio ini sangat penting bagi semua pihak yang menggunakan laporan tahunan, terutama bagi investor ekuitas, karena laba merupakan faktor utama yang mempengaruhi perubahan nilai sekuritas atau efek. Pengukuran dan peramalan laba menjadi kegiatan yang sangat penting bagi investor ekuitas, karena laba adalah indikator utama dalam menilai potensi keuntungan dan nilai investasi di masa depan (Wahyuni et al., 2019).

Menurut (Nurjanah et al., 2021), rasio profitabilitas adalah ukuran keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Metrik ini bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dalam periode tertentu dan

memberikan gambaran mengenai efisiensi manajemen dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Efisiensi ini tercermin dari seberapa baik perusahaan mengelola laba.

Gross Profit Margin

Gross Profit Margin (margin laba kotor) adalah rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan (HPP). Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor, yang menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi. Semakin tinggi persentase atau perbandingan antara laba kotor dan penjualan bersih, semakin baik performa perusahaan dalam mengendalikan harga pokok penjualan untuk mendukung profitabilitas. Hal ini juga menjadi indikator penting dalam menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola biaya langsung yang terkait dengan produksinya (Jayasukmana & Susilo, 2022).

Operating Profit Margin

Operating Profit Margin adalah rasio yang mengukur perbandingan antara laba operasional dan pendapatan penjualan. Rasio ini sering disebut sebagai "laba murni," yang menunjukkan jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan sebelum bunga dan pajak diperhitungkan. Operating Profit Margin juga digunakan untuk menilai persentase keuntungan dari setiap penjualan setelah semua biaya operasional dan pengeluaran lainnya, kecuali bunga dan pajak, dikurangi. Rasio ini mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas inti bisnisnya (Fitriani, 2018).

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) adalah salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan. NPM dianggap baik atau sehat jika nilainya lebih dari 5%. Nilai NPM yang melebihi 5% menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang memadai dari hasil penjualannya. Semakin tinggi nilai NPM, semakin baik pula kinerja perusahaan. Rasio tersebut menjadi indikator keberhasilan keseluruhan perusahaan dalam mengelola penjualannya untuk menghasilkan laba yang optimal (Telaumbanua, 2022).

Return on Assets

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini mencerminkan seberapa besar kontribusi aset terhadap penciptaan keuntungan, sehingga memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dengan kata lain, ROA menunjukkan jumlah laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan nilai dan meningkatkan profitabilitas (Aundrey, 2025).

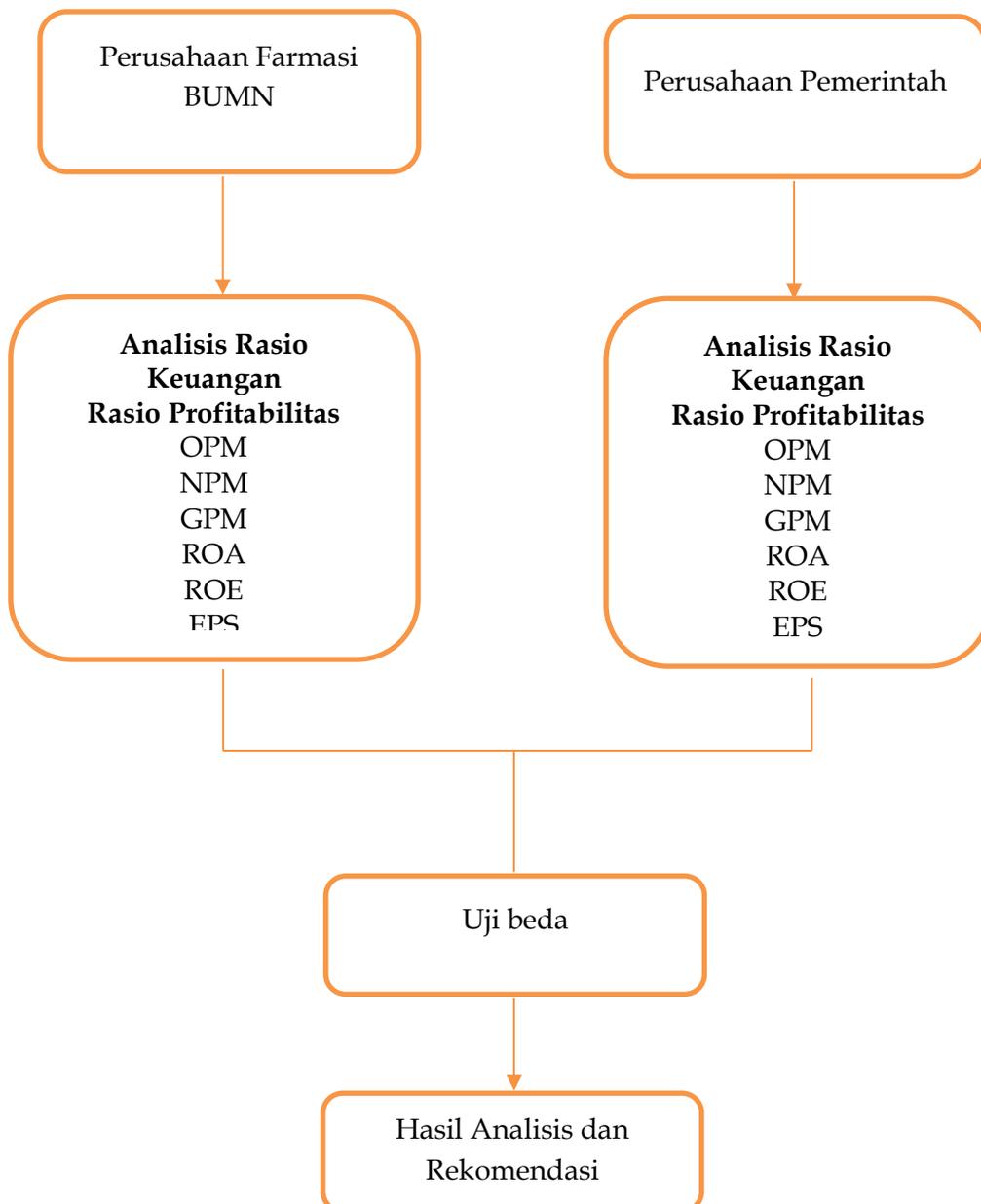
Return on Equity

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan memanfaatkan ekuitas yang tersedia. Rasio ini sangat penting dalam menilai profitabilitas perusahaan karena mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola dana

pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan ekuitas untuk mencapai hasil yang menguntungkan, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak investor (Rumondang Sinaga et al., 2025).

Earnings Per Share

Earnings Per Share (EPS) adalah rasio yang mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan untuk setiap lembar saham yang beredar. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar, yang menguntungkan bagi para pemegang saham. Semakin tinggi EPS, semakin banyak laba yang dapat dialokasikan untuk pemegang saham, sehingga memberikan potensi peningkatan dividen yang dapat diterima. Hal ini tentu saja menjadi kabar baik bagi pemegang saham, karena mereka dapat menikmati keuntungan yang lebih besar dari investasi mereka, sekaligus menunjukkan kinerja keuangan yang positif dari perusahaan (Akbar et al., 2020)



Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi komparatif untuk melihat perbedaan kinerja finansial perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan enam perusahaan farmasi selama periode 2020–2025. Analisis berfokus pada tujuh rasio keuangan utama: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Earnings Per Share (EPS)*.

Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara dua kelompok perusahaan farmasi dengan data bersifat *time series* dan *cross sectional* sumber data *finansial report* neraca dan laporan laba rugi pada periode 2020-2025.

Tabel 1. List perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia

No.	Perusahaan Farmasi Swasta	Perusahaan Milik Pemerintah
1	1. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)	1. PT Kimia Farma Tbk (KAEF)
2	2. PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) 3. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) 4. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) 5. PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) 6. PT Merck Tbk (MERK)	2. PT Indofarma Tbk (INAF) 3. PT Biofarma (Persero)

Sumber: idx.co.id

Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2020 hingga 2025 dan perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap yang memuat seluruh rasio keuangan yang dibutuhkan. Sumber data utama diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs perusahaan masing-masing.

Standar Pengujian

Proses pengambilan dan pengolahan data dimulai dengan mengunduh laporan keuangan tahunan dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah data diperoleh, langkah berikutnya adalah menghitung rasio-rasio keuangan yang relevan, seperti GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE, dan EPS, berdasarkan informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Selanjutnya, data rasio keuangan ini akan disusun dalam bentuk tabel untuk memudahkan perbandingan antara perusahaan BUMN dan BUMS. Analisis deskriptif dilakukan untuk menghitung rata-rata, standar deviasi, dan distribusi dari masing-masing rasio keuangan yang dihitung.

Metode Analisa Data

Setelah data diperoleh, analisis dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan uji t. Analisis deskriptif memberikan gambaran mengenai rata-rata, standar deviasi, serta tren dari rasio-rasio

keuangan yang dihitung. Hal ini akan memberikan gambaran umum tentang kinerja keuangan perusahaan BUMN dan BUMS selama periode yang diteliti. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perusahaan BUMN dan BUMS, digunakan uji t independen. Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata rasio-rasio keuangan antara kedua kelompok perusahaan tersebut. Uji t independen ini akan menguji hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara perusahaan BUMN dan BUMS terkait dengan kinerja keuangan mereka.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uji Asumsi klasik

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah suatu populasi data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji normalitas Wibowo dan wulandari (2020;71) Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) variabel residual/error pada Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel lebih besar atau sama dengan taraf signifikansi 0,05 (Probabilitas $\geq 0,05$), maka model dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, model tidak berdistribusi normal jika variabel residual/error memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) kurang dari taraf signifikansi 0,05 (probabilitas $< 0,05$). Pengujian normalitas penelitian ini terlihat seperti ini: Setiap variabel pada tabel di atas memiliki nilai signifikansi asimtotik (2-tailed) lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Operating Profit Margin	Net Profit Margin	Gross Profit Margin	Return On Assets	Earning Per Share	Return On Equity
N		36	36	36	36	36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,221861	,06790	,35618	,09728	,11746	,15610
	Std. Deviation	,054151	,081126	,149146	,124371	,078331	,076914
Most Extreme Differences	Absolute	,134	,077	,088	,088	,088	,133
	Positive	,134	,077	,047	,088	,088	,133
	Negative	-,055	-,056	-,087	-,076	-,076	-,112
Test Statistic		,134	,077	,087	,088	,088	,133
Asymp. Sig. (2-tailed)		,043 ^c	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,046 ^c

Sumber: Data diolah, 2025

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi milik pemerintah (BUMN) dan perusahaan farmasi milik swasta (BUMS) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2020 hingga 2025. Fokus utama dari analisis ini adalah pada enam rasio keuangan yang penting untuk mengukur profitabilitas, efisiensi operasional, dan nilai perusahaan, yaitu Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin

(NPM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earnings Per Share (EPS). Dengan membandingkan kedua jenis perusahaan farmasi ini, kita dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang keunggulan dan kelemahan masing-masing dalam mengelola aspek-aspek fundamental keuangan mereka.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan yang dihitung dari laporan tahunan sembilan perusahaan farmasi, diperoleh data berikut.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji T Kinerja Finansial Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Swasta

Variabel Kinerja	Perusahaan Farmasi BUMN		Perusahaan Farmasi Swasta		2-tail Sig
	Mean	SD	Mean	SD	
OPM	0,1888	0,23913	0,4031	0,06008	0,046
NPM	-0,1775	0,42101	0,1488	0,10481	0,003
GPM	-0,2538	0,48450	0,1112	0,10125	0,073
ROA	-0,1712	0,33271	0,1075	0,06213	0,044
EPS	9,1162	25,55671	0,1575	0,16486	0,354
ROE	-79,1138	120,35737	172,5156	172,35056	0,005

Sumber: Data diolah, 2025

Gross Profit Margin (GPM) menunjukkan rata-rata perusahaan BUMN sebesar 0,1888 dengan deviasi standar 0,23913, sementara perusahaan BUMS memiliki rata-rata GPM yang lebih tinggi, yaitu 0,4031 dengan deviasi standar 0,06008. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan BUMS lebih efisien dalam menghasilkan laba kotor dari pendapatan mereka. Hasil uji t (Sig 2-tailed = 0,046) menunjukkan bahwa perbedaan antara BUMN dan BUMS pada GPM adalah signifikan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), yang berarti perusahaan BUMS memiliki kinerja profitabilitas yang lebih baik daripada perusahaan BUMN.

Operating Profit Margin (OPM), yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba operasional, menunjukkan rata-rata perusahaan BUMN sebesar -0,1775 dengan deviasi standar 0,42101, sedangkan perusahaan BUMS memiliki rata-rata OPM sebesar 0,1488 dengan deviasi standar 0,10481. Perusahaan BUMS menunjukkan angka yang lebih positif, menunjukkan bahwa mereka lebih efisien dalam mengelola biaya operasional dan menghasilkan laba. Hasil uji t menunjukkan bahwa perbedaan antara perusahaan BUMN dan BUMS pada OPM adalah signifikan (Sig 2-tailed = 0,003), yang menandakan bahwa perusahaan BUMS lebih unggul dalam menghasilkan laba operasional.

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan bahwa perusahaan BUMN memiliki rata-rata NPM sebesar -0,2538 dengan deviasi standar 0,48450, sementara perusahaan BUMS tercatat pada rata-rata NPM 0,1112 dengan deviasi standar 0,10125. Hasil ini menggambarkan bahwa perusahaan BUMS menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan BUMN. Meskipun

perbedaan NPM antara BUMN dan BUMS menunjukkan nilai yang lebih kecil (Sig 2-tailed = 0,073), hasilnya tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$, namun perusahaan BUMS masih lebih unggul dalam menghasilkan laba bersih.

Return on Assets (ROA), yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, menunjukkan rata-rata perusahaan BUMN sebesar -0,1712 dengan deviasi standar 0,33271, sementara perusahaan BUMS memiliki rata-rata ROA sebesar 0,1075 dengan deviasi standar 0,06213. Hasil uji t menunjukkan perbedaan signifikan pada ROA dengan Sig 2-tailed = 0,044, yang berarti perusahaan BUMS lebih efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

Return on Equity (ROE) menunjukkan bahwa perusahaan BUMN memiliki rata-rata ROE yang sangat tinggi (9,1162) dengan deviasi standar yang besar (25,55671), sementara perusahaan BUMS tercatat pada rata-rata ROE yang sangat rendah (0,1575) dengan deviasi standar 0,16486. Meskipun terdapat perbedaan yang mencolok, uji t menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak signifikan (Sig 2-tailed = 0,354), yang berarti tidak ada perbedaan signifikan dalam pengembalian terhadap ekuitas antara perusahaan BUMN dan BUMS.

Earnings Per Share (EPS) menunjukkan bahwa perusahaan BUMN mengalami rata-rata EPS yang negatif sebesar -79,1138 dengan deviasi standar 120,35737, sedangkan perusahaan BUMS memiliki rata-rata EPS yang positif sebesar 172,5156 dengan deviasi standar yang lebih besar (172,35056). Hasil uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan (Sig 2-tailed = 0,005), yang menunjukkan bahwa perusahaan BUMS memiliki laba yang lebih tinggi per saham dibandingkan dengan perusahaan BUMN.

Pembahasan

Dalam analisis kinerja keuangan perusahaan farmasi, baik yang dimiliki oleh pemerintah (BUMN) maupun swasta (BUMS), kami menggunakan beberapa rasio keuangan utama yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba, menggunakan aset, serta mengelola biaya dan pendapatan. Tabel 2 menyajikan data perbandingan rasio keuangan selama empat tahun berturut-turut (2020-2025) antara perusahaan farmasi milik pemerintah dan swasta.

Tabel 4. Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta

Rasio	Perusahaan Pemerintah (Farmasi)	Perusahaan Swasta (Farmasi)	Keterangan
	Mean	Mean	
Tahun 2020			
GPM	0,2995	0,4599	Lebih Baik Swasta
OPM	0,0496	0,1341	Lebih Baik Swasta
NPM	0,0010	0,0966	Lebih Baik Swasta
ROA	0,0006	0,0974	Lebih Baik Swasta
ROE	0,0015	0,1300	Lebih Baik Swasta
EPS	26,636	108,7795	Lebih Baik Swasta
Tahun 2021			
GPM	0,2488	0,3872	Lebih Baik Swasta
OPM	0,0473	0,1296	Lebih Baik Swasta

NPM	0,0048	0,0834	Lebih Baik Swasta
ROA	-0,0012	0,0880	Lebih Baik Swasta
ROE	-0,0169	0,1262	Lebih Baik Swasta
EPS	-2,2555	138,7614	Lebih Baik Swasta
Tahun 2022			
GPM	0,2003	0,3688	Lebih Baik Swasta
OPM	-0,1509	0,2274	Lebih Baik Swasta
NPM	-0,2402	0,1932	Lebih Baik Swasta
ROA	-0,1576	0,1496	Lebih Baik Swasta
ROE	36,1701	0,2981	Lebih Baik Pemerintah
EPS	-90,9531	302,6710	Lebih Baik Swasta
Tahun 2025			
GPM	0,0053	0,3960	Lebih Baik Swasta
OPM	-0,6551	0,1028	Lebih Baik Swasta
NPM	-0,7799	0,0694	Lebih Baik Swasta
ROA	-0,5262	0,0936	Lebih Baik Swasta
ROE	0,3058	0,0761	Lebih Baik Swasta
EPS	-249,8728	139,8509	Lebih Baik Swasta

Sumber: Data diolah, 2025

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari pendapatan penjualannya setelah dikurangi dengan biaya langsung produksi. Pada tahun 2020, perusahaan farmasi swasta menunjukkan GPM yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan farmasi milik pemerintah, dengan angka 0,4599 untuk perusahaan swasta dan 0,2995 untuk perusahaan BUMN. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan swasta lebih efisien dalam mengelola biaya produksi dan menghasilkan laba dari penjualannya. Tren yang serupa terlihat pada tahun-tahun berikutnya, di mana perusahaan farmasi swasta terus unggul dalam hal GPM, mencerminkan bahwa mereka memiliki strategi yang lebih baik dalam hal pengelolaan biaya produksi dan penjualan.

Operating Profit Margin (OPM) mengukur profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari pendapatan setelah dikurangi biaya operasional, seperti biaya administrasi dan penjualan. Pada tahun 2020, perusahaan farmasi swasta mencatatkan OPM sebesar 0,1341, sementara perusahaan farmasi milik pemerintah hanya mencatatkan 0,0496. Selama periode analisis, perusahaan farmasi swasta secara konsisten memiliki margin yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan swasta lebih baik dalam mengelola biaya operasional mereka, yang berdampak langsung pada peningkatan laba operasional. Perusahaan farmasi milik pemerintah, di sisi lain, tampaknya masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan biaya operasional mereka.

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan proporsi laba bersih terhadap pendapatan, dan ini adalah indikator penting dari keseluruhan profitabilitas perusahaan. Pada tahun 2020, perusahaan farmasi swasta mencatatkan NPM sebesar 0,0966, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan farmasi milik pemerintah yang hanya mencatatkan 0,0010. Perusahaan farmasi swasta mampu menghasilkan laba bersih yang lebih besar dari pendapatan yang mereka peroleh. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan swasta lebih berhasil dalam mengelola biaya, pajak, dan bunga,

yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan keuntungan bersih mereka. Sedangkan perusahaan BUMN menunjukkan hasil yang lebih rendah, mengindikasikan bahwa mereka kurang efisien dalam mengelola biaya dan beban lainnya.

Return on Assets (ROA) mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Pada tahun 2020, perusahaan farmasi swasta mencatatkan ROA sebesar 0,0974, sementara perusahaan farmasi milik pemerintah hanya mencatatkan 0,0006. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan swasta lebih mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sementara perusahaan farmasi milik pemerintah tidak sepenuhnya dapat mengoptimalkan penggunaan aset mereka untuk menghasilkan keuntungan. Perbedaan ini menyoroti perbedaan efisiensi dalam penggunaan sumber daya oleh kedua kelompok perusahaan tersebut.

Return on Equity (ROE) mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan atas investasi pemegang saham dalam perusahaan. Pada tahun 2022, perusahaan farmasi milik pemerintah mencatatkan ROE yang sangat tinggi, yaitu 36,1701, sementara perusahaan swasta hanya mencatatkan 0,2981. Meskipun ada lonjakan signifikan dalam ROE perusahaan BUMN, ini tampaknya lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal atau kebijakan internal perusahaan tersebut, yang mendorong peningkatan laba pada tahun tertentu. Sementara itu, perusahaan farmasi swasta tetap mencatatkan angka ROE yang stabil namun lebih rendah, menunjukkan bahwa mereka lebih konservatif dalam mengelola ekuitas mereka. Namun, meskipun perusahaan farmasi milik pemerintah menunjukkan ROE yang sangat tinggi pada tahun 2022, ini tidak dapat dianggap sebagai tren jangka panjang, dan lebih merupakan anomali yang perlu dipertimbangkan dengan hati-hati.

Earnings Per Share (EPS) menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan perusahaan per lembar saham yang beredar. Pada tahun 2020, perusahaan farmasi swasta mencatatkan EPS sebesar 108,7795, sementara perusahaan farmasi milik pemerintah hanya mencatatkan EPS 26,636. Selama periode 2020-2025, EPS perusahaan swasta selalu lebih tinggi dibandingkan perusahaan BUMN, mencerminkan kemampuan perusahaan swasta dalam menghasilkan laba yang lebih besar per lembar saham. Perusahaan farmasi milik pemerintah, meskipun menunjukkan beberapa peningkatan, terutama pada tahun 2022, tetap tertinggal dalam hal profitabilitas per lembar saham.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perusahaan farmasi milik pemerintah (BUMN) dan perusahaan farmasi swasta di Bursa Efek Indonesia. Sebagian besar rasio kinerja keuangan, seperti GPM, OPM, NPM, ROA, dan EPS, menunjukkan kinerja yang lebih baik pada perusahaan farmasi swasta dibandingkan dengan perusahaan farmasi milik pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi swasta lebih efisien dalam mengelola biaya, menghasilkan laba, dan memanfaatkan aset yang mereka miliki.

Meskipun perusahaan farmasi milik pemerintah menunjukkan beberapa kekuatan, terutama pada ROE pada tahun 2022, secara keseluruhan, perusahaan farmasi swasta menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal profitabilitas dan efisiensi. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi milik pemerintah dan perusahaan farmasi swasta dapat diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja finansial antara perusahaan farmasi perusahaan farmasi swasta dan milik pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2025. Hasil uji t menunjukkan bahwa pada rasio GPM, OPM, ROA, dan EPS, perusahaan farmasi swasta memiliki performa yang lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan perusahaan farmasi milik pemerintah. Kinerja ini mencerminkan efisiensi yang lebih tinggi dalam mengelola biaya dan aset serta kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar. Namun, pada rasio ROE, perusahaan farmasi milik pemerintah menunjukkan hasil yang unggul pada tahun tertentu, meskipun tren ini tidak konsisten. Untuk rasio NPM, meskipun perusahaan farmasi swasta memiliki rata-rata yang lebih tinggi, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik.

Kesimpulan ini mendukung hipotesis alternatif bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi milik pemerintah dan perusahaan farmasi swasta. Hasil ini mengindikasikan perlunya peningkatan efisiensi operasional, strategi bisnis, dan pengelolaan aset di perusahaan farmasi milik pemerintah agar dapat bersaing lebih efektif antara dua perusahaan farmasi, menjaga efisiensi dan inovasi tetap menjadi kunci dalam mempertahankan keunggulan kompetitif. Penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi investor dan pembuat kebijakan untuk memahami dinamika kinerja sektor farmasi di Indonesia serta mengarahkan upaya pengembangan kebijakan yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan sektor ini.

Saran

Perusahaan farmasi BUMN perlu melakukan restrukturisasi model bisnis dan efisiensi operasional untuk meningkatkan *profitabilitas* dan daya saing. Berdasarkan analisis rasio keuangan yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja dengan perusahaan swasta, manajemen BUMN farmasi sebaiknya mengadopsi praktik terbaik dari sektor swasta dalam hal pengelolaan aset dan modal kerja. Bagi Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi hubungan antara kinerja finansial dan kinerja sosial perusahaan farmasi, termasuk kontribusi terhadap kesehatan masyarakat, praktik bisnis berkelanjutan, dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Referensi :

- Akbar, A., Maryam, S., & Karyadi, K. (2020). Pengaruh earning per share (eps) terhadap price to book value (pbv) (Studi pada PT. Tri Banyan Tirta, Tbk). *Jurnal Co Management*, 3(2), 494-507. <https://doi.org/10.32670/comanagement.v3i2.428>
- Arini, R. E., & Yusuf Iskandar. (2022). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaanStudi Kasus PT. Alfaria Sumber Trijaya, Tbk. Tahun 2017-2019. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(1), 28-41.
- Ass, S. B. (2020). Analisis rasio profitabilitas dan solvabilitas pada pt. Mayora indah Tbk. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(2), 195-206. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand>
- Aundrey, C. (2025). The Influence Of Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Firm Size and Leverage On Profit Growth (Empirical Study On Food and Beverage Company Listed On The Indonesia Stock Exchange 2018-2021). *Global Accounting :Jurnal Akuntans*, 02, 1-12. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Fitriani. (2018). Analisis Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 1693-7600, 1-14.

- Gunawan, A., & Hartono, S. (2020). Analisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan BUMN sektor farmasi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 12(3), 234-249.
- Hermanto, B., & Agustina, D. (2021). Komparasi profitabilitas dan efisiensi operasional antara perusahaan farmasi BUMN dan swasta di Indonesia periode 2015-2020. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 145-163.
- Jayasukmana, P., & Susilo, D. D. (2022). Analisa Gross Profit Margin, Net Profit Margin dan Perputaran Kas Terhadap Return on Investment pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019. *Journal of Tax and Business*, 3(1), 51-55. <https://doi.org/10.55336/jpb.v3i1.45>
- Loho, B., Elim, I., & Walandouw, S. K. (2021). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Tanto Intim Line. *Jurnal EMBA*, 9(3), 1368-1374.
- Nugroho, T. C., & Sunarya, P. A. (2024). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia. *Ijacc*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.33050/ijacc.v5i1.3098>
- Nurjanah, L., Berlianna, T. M., Anggreani, R. A., Mudzalifah, S., Adinugroho, T. R., & Prasetyo, H. D. (2021). Rasio Profitabilitas dan Penilaian Kinerja Keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(4), 591-606. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i4.3321>
- Purnama, C., & Suhardi, D. (2022). Dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan industri farmasi di Indonesia: Studi komparatif perusahaan BUMN dan swasta. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 9(1), 76-91.
- Ratnasari, E., & Budiyanto, F. (2021). Analisis strategi pengembangan bisnis dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 112-128.
- Rumondang Sinaga, S., Brahmana, L. B., Sinaga, L. D., H Silaban, I. J., Siallagan, H., & Sipayung, R. C. (2025). PENGARUH ROA, ROE, Dan DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN LQ45 DI BEI. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(3), 255-261. <https://doi.org/10.37476/jbk.v12i3.4043>
- Santoso, A., & Nugroho, B. (2019). Pengaruh implementasi program Jaminan Kesehatan Nasional terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 7(1), 45-60.
- Sartono, R., & Wibowo, H. (2018). Analisis rasio keuangan sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan sektor farmasi di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(3), 167-182.
- Sutrisno, P., & Wijaya, K. (2025). Hubungan antara investasi riset dan pengembangan dengan kinerja keuangan perusahaan farmasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 28-43.
- Telaumbanua, M. P. D. M. M. B. Y. N. (2022). Analisis Net Profit Margin Pada Pt Unilever Indonesia Tbk (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(Vol. 10 No. 4 (2022): JE. VOL 10 NO 4 (2022)), 1462-1471. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/43983/40243>
- Wahyuni, I., Pasigai, M. A., & Adzim, F. (2019). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt.Biringkassi Raya Semen Tonasa Groupjl. Poros Tonasa 2 Bontoa Minasate'Ne Pangkep. *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 22-35. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/profitability>

Wibowo, A. E., & Wulandari, Y. 2020. SPSS. Yogyakarta: Gava Media

Widyastuti, M., & Tarigan, J. (2020). Peran strategis BUMN farmasi dalam konteks ketahanan obat nasional dan implikasinya terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 113-130.